

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran, sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Para pendidik, khususnya yang mengajar sains di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan memahami hakikat pembelajaran IPA, sehingga pada pembelajaran IPA tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Peserta didik yang melakukan pembelajaran juga tidak mendapat kesulitan dalam memahami konsep sains.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya IPA dibagun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. IPA sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam, maupun untuk mengetahui pengetahuan baru. IPA sebagai produk diartikan hasil dari proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau luar sekolah ataupun bahan bacaan yang untuk penyebaran ilmu pengetahuan. IPA sebagai prosedur

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), Cet ke-2, Jilid 1, hal.167

dimaksudkan cara atau metode yang dipakai untuk mengetahui sesuatu yang lazim disebut metode ilmiah.<sup>2</sup>

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) memiliki peranan penting dalam peningkatan mutu pendidikan, khususnya menghasilkan generasi yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan logis. Pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa hasil saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan potensi siswa agar mampu memahami proses dan konsep IPA itu sendiri serta mampu menjelajahi alam sekitar secara ilmiah.

Pembelajaran IPA perlu diberikan sebaik mungkin kepada peserta didik, tujuannya agar pembelajaran IPA dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan lingkungan sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Mempelajari alam sekitar merupakan anjuran dalam Al-Qur'an sebagaimana terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 41, yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾ (الروم: ٤١)

---

<sup>2</sup> Trianto, *op.cit.*, hal.137

Artinya:

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar." (Q. S Ar- Rum : 41).<sup>3</sup>

Ayat di atas menerangkan telah terjadi kerusakan di darat dan di laut. Kerusakan ini bisa berupa pencemaran alam, sehingga alam tidak layak lagi dihuni makhluk hidup. Dapat juga kerusakan itu berupa kehancuran alam sehingga tidak bisa lagi dimanfaatkan. Diantara kerusakan di darat adalah hancurnya flora yang berakibat pada terjadinya banjir, tanah longsor, dan hilangnya keseimbangan kehidupan karena semakin habisnya fauna. Sedangkan di laut kerusakan itu dapat berupa tercemarnya laut yang berakibat pada rusaknya biota laut, punahnya hewan laut, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, pembelajaran IPA perlu diberikan kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran manusia agar menjaga dan melestarikan alam yang telah diciptakan oleh Allah SWT dan menambah keyakinan peserta didik kepada Allah bahwa bumi beserta isinya diciptakan tidaklah sia-sia.

Untuk mencapai tujuan IPA, pembelajaran IPA dituntut untuk dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengumunikasikannya dalam aspek penting dalam kecakapan hidup. Menurut Samatowa konsep IPA dapat berkembang baik hanya bila pengalaman

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *AL-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya: Mahkota, 2012), h. 123.

<sup>4</sup> Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media, 2004), h. 140.

langsung mendahului pengenalan generalisasi-generalisasi abstrak.<sup>5</sup> Artinya dalam pembelajaran IPA semestinya peserta didik diberikan pengalaman langsung melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh peserta didik agar peserta didik untuk lebih memahami IPA.

Kehidupan masyarakat yang terus-menerus mengalami perubahan, membuat pembelajaran IPA harus menekankan kepada pengembangan berpikir, sehingga peserta didik dapat dan lebih berani mengungkapkan pemikirannya dengan mengeluarkan pendapat/ide/gagasan yang dimilikinya. Terjadinya peningkatan pengetahuan, menuntut perubahan pola mengajar dari yang sekedar mengingat fakta yang biasa dilakukan melalui pendekatan kuliah atau pendekatan latihan siap, menjadi pembelajaran aktif dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dari yang pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centre*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*).

Hasil observasi yang penulis lakukan di SDN 17 Batugadang Agam, dalam pembelajaran IPA pendidik masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dimana pendidik masih menjadi pusat dalam pembelajaran (*teacher centre*). Metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran sudah cukup beragam seperti ceramah, demonstrasi, tanya jawab, penugasan, dan diskusi kelompok, akan tetapi pendidik lebih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik cepat bosan dalam belajar dan memilih melakukan kegiatan yang

---

<sup>5</sup> Ni Nyoman Eka Laksmi dkk, *Pengaruh Model Student Facilitator and Explaining Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Semester I*, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Ganesha, Vol: 2 No: 1 Tahun 2014.

lain seperti berbicara dengan teman dan mengganggu temannya. Interaksi pendidik dan peserta didik belum terjalin multiarah. Aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih rendah, peserta didik belum terlihat aktif dalam pembelajaran. Peserta didik kurang tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran. Kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengeluarkan ide atau pendapat, hal ini tercermin dari proses pembelajaran yang terjadi, hanya peserta didik yang pintar saja yang berani mengeluarkan ide atau pendapat. Hal ini terjadi karena dalam menyelesaikan tugas peserta didik jarang disuruh mempresentasikan atau melaporkan hasil kerja yang mereka buat baik secara individu maupun kelompok, sehingga peserta didik tidak sempat berargumen jawaban yang mereka buat.

Data hasil observasi di atas dipertegas dengan wawancara yang penulis lakukan dengan pendidik kelas IV SDN 1 Batugadang Agam, yaitu Ibu RM, didapat informasi bahwa dalam proses pembelajaran pendidik memang menghadapi kesulitan dalam mengarahkan dan meningkatkan perhatian peserta didiknya, saat pendidik menerangkan pelajaran di depan kelas, masih banyak peserta didik yang sibuk dengan kegiatannya sendiri, saat ditegur mereka diam, dan ketika pendidik kembali menerangkan di depan kelas mereka mengulang kembali kegiatannya. Penanaman konsep kepada peserta didik masih sedikit sulit, karena setelah materi diajarkan maka, pada pertemuan selanjutnya masih banyak peserta didik yang tidak dapat mengingat materi yang telah dipelajarinya sebelumnya. Peserta didik sulit memahami materi yang diajarkan oleh peserta didik, sehingga pada saat ulangan harian



**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

maupun ujian banyak peserta didik yang tidak tuntas dalam pembelajaran IPA. Hal ini berdampak terhadap hasil belajar peserta didik, berdasarkan hasil ujian semester ganjil pada mata pelajaran IPA, masih banyak peserta didik yang mendapatkan nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75, berikut tabel hasil belajar IPA peserta didik pada semester ganjil tahun ajaran 2017/2018:

Tabel 1.1 Hasil Belajar Semester Ganjil Peserta Didik Kelas V

No	Nama	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	A M	69	-	✓
2	Ar	81	✓	-
3	As	74	-	✓
4	A D R	69	-	✓
5	D R	66	-	✓
6	F K	74	-	✓
7	F	75	✓	-
8	H	85	✓	-
9	I M S	88	✓	-
10	I N P	71	✓	-
11	L F Y	72	-	✓
12	M A I	55	-	✓
13	M R S	72	-	✓
14	M U F	69	-	-
15	M F	74	-	✓
16	N F U	85	✓	-
17	N F	78	✓	-
18	N P	69	-	✓
19	R D	75	✓	-
20	R I I	74	-	✓
21	R W	64	-	✓
22	R C	43	-	✓
23	S A	54	-	✓
24	R C	67	-	✓
25	S	68	-	✓
26	S F	76	✓	-
27	W M	82	✓	-
28	Z A	59	-	✓
29	Z H	82	✓	-
30	Z L	75	✓	-
Jumlah			13	17

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa, dari 30 orang peserta didik kelas V SDN 17 Batu Gadang Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam hanya 13 orang atau 43,33% yang dinyatakan tuntas dan 17 orang atau 56,66% dinyatakan belum tuntas. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu lebih dari 50% dari jumlah peserta didik keseluruhan.

Melihat masalah IPA di lapangan, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan rangkaian penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan sebagai pembuka, memberi kesempatan untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.<sup>6</sup> Model ini dipilih karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide atau gagasannya kepada peserta didik lainnya, membuat siswa merasakan suasana belajar baru yang dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dan meningkatkan semangat belajar peserta didik, sehingga akan mempengaruhi hasil belajarnya, baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat digabungkan dengan peta konsep. Peta konsep adalah ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke

---

<sup>6</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Cet ke-5, Jilid 1, hal 228



konsep-konsep lain pada kategori yang sama.<sup>7</sup> Penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan peta konsep dalam pembelajaran akan membantu peserta didik untuk dapat menyampaikan ide/pendapat mereka kepada peserta didik lainnya, karena peta konsep berisi pokok-pokok materi sehingga memudahkan peserta didik untuk mengingat, menghafal, dan memudahkan membuat catatan. Pada saat pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjelaskan materi, peserta didik bisa menjelaskan materi pelajaran tersebut sesuai dengan ide atau pikirannya masing-masing. Menggunakan bantuan peta konsep dalam belajar sangat bermanfaat meningkatkan ingatan suatu konsep materi pelajaran.

Penelitian yang dilakukan Indah Lestari dkk menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* dan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional, yang dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata hasil belajar dalam pembelajaran IPA kelas V yang dibelajarkan dengan model konvensional sebesar 67,2 dan siswa yang dibelajarkan dengan model *Student Facilitator and Explaining* sebesar 82,19.<sup>8</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Pande Md. Ayu Wiratningsih dkk, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar PKn antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berbantuan media peta konsep dengan siswa yang belajar secara

---

<sup>7</sup> Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, (Jakarta: Prenada Media Grup), Jilid Ke-1, Cet Ke-3, h. 158

<sup>8</sup> Indah Lestari dkk, *Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V*, (Jurnal Mimbar PGSD Universitas Ganesha: Vol: 2 No: 1 Tahun 2004)



konvensional. Rata-rata nilai hasil belajar PKn siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari kelompok control yaitu  $0,67 > 0,42$ .<sup>9</sup>

Sehubungan dengan hal di atas maka penulis tertarik untuk mencoba melakukan kajian lebih luas lagi melalui suatu penelitian dengan judul, **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan Peta Konsep terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik di Kelas V SDN 17 Batugadang Agam”**

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pendidik masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, yang berpusat pada guru.
2. Pendidik sudah menggunakan strategi pembelajaran yang cukup beragam, tetapi pendidik lebih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan.
3. Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran masih rendah.
4. Peserta didik kurang tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran.
5. Peserta didik masih enggan mengeluarkan pendapat/ide/gagasan dalam pembelajaran dan menjawab pertanyaan pendidik pada saat pembelajaran berlangsung.
6. Interaksi pendidik dan peserta didik belum terjalin multiarah.

---

<sup>9</sup> Pande. Md. Ayu Wiratningsih dkk, *Pengaruh Student Facilitator and Explaining Berbantuan Peta Konsep Terhadap Hasil Belajar PKn Kelas V SD Gugus I Gusti Ngurah Rai*, (Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha, Vol: 2 No: 1 Tahun 2014)

7. Pendidik menghadapi kesulitan dalam mengarahkan dan meningkatkan perhatian peserta didiknya.
8. Hasil belajar peserta didik masih banyak yang di bawah KKM yang telah ditetapkan.

### C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada :

1. Pendidik yang masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada pendidik.
2. Hasil belajar peserta didik yang masih banyak di bawah KKM yang ditetapkan

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan peta konsep terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN 17 Batugadang Agam?”

**UIN IMAM BONJOL  
PADANG**

### E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan peta konsep terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA di kelas V SDN 17 Batugadang Agam.

### F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah untuk memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya tentang penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and explaining* pada pembelajaran IPA di SD/MI.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi pendidik SDN 17 Batu Gadang Kecamatan Sungai Pua

- 1) Dijadikan pedoman dalam menerapkan model pembelajaran yang kreatif dan sesuai dalam proses pembelajaran
- 2) Meningkatkan pemahaman materi kepada peserta didik

### b. Bagi peserta SDN 17 Batu Gadang Kecamatan Sungai Pua

- 1) Memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA
- 2) Membantu peserta didik untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran IPA

### c. Bagi pembaca / peneliti

Bagi pembaca yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran IPA dalam pembelajaran di sekolah, juga sebagai tambahan wawasan pengetahuan tentang model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

## G. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul, perlu dijelaskan istilah sebagai berikut:

**Penerapan** : Pelaksanaan, mempraktekkan atau memasang. Jadi yang penulis maksud adalah penerapan model *Student Facilitator and Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas V SDN 17 Batu Gadang Kecamatan Sungai Pua Kabupaten Agam

**Hasil Belajar IPA** : Perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.<sup>10</sup> Pengertian tentang hasil belajar sebagaimana diuraikan di atas dipertegas lagi oleh Nawawi dalam K. Ibrahim yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

*Student Facilitator and Explaining* : rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan sebagai pembuka, memberi kesempatan untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.

---

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h. 5

Peta Konsep : ilustrasi grafis konkret yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep-konsep lain pada kategori yang sama.

Jadi maksud dari judul ini adalah melihat pengaruh penggunaan Model *Student Facilitator and Explaining* dengan peta konsep terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SDN 17 Batugadang Agam.

